

**DAMPAK RELOKASI TERHADAP PENDAPATAN USAHA KECIL KERIPIK
BELUT**

**Kasus Pada Usaha Kecil Keripik Belut di Desa Sidoagung, Kecamatan Godean,
Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta**

TAHUN 2015

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana Ekonomi (S1)

Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Disusun oleh :

Nita Andani Siahaan

NPM : 111119310

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Godean merupakan daerah yang memiliki produsen belut goreng terbanyak. Jumlah produsen keripik belut Paguyuban Harapan Mulia di Godean adalah sebanyak 24. Kondisi tersebut bisa dikatakan bahwa godean menjadi pusat kuliner keripik belut. Salah satu yang khas dan terkenal dari Pasar Godean adalah kripik belut yang mulai dikenal di Indonesia sejak tahun 1979 dan usaha pengolahannya sudah berjalan sejak tahun 1992.

Permintaan akan keripik belut terus meningkat sehingga membutuhkan bahan baku yang lebih banyak. Di Kabupaten Sleman, budidaya belut masih sedikit jumlahnya karena keadaan geografis yang tidak sesuai. Tanpa adanya bahan baku, industri olahan tidak mungkin ada karena dalam kegiatannya memproses barang mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi. Oleh karena itu, hingga saat ini kabupaten Sleman mendatangkan bahan baku belut dari luar Yogyakarta, yaitu Jawa Timur.

Hal ini akan menyebabkan adanya kenaikan harga bahan baku karena adanya penambahan biaya pengiriman. Hambatan para pedagang keripik belut ditanggapi oleh pemerintah daerah yaitu melakukan proses penataan kota, dan melakukan relokasi pedagang keripik belut pasar godean ke pusat kuliner belut Godean.

Pemerintah daerah meresmikan sentra kuliner belut pada tanggal 11 Maret 2014. Pemerintah daerah melakukan kebijakan relokasi bertujuan untuk memudahkan atau memperlancar kegiatan berdagang dalam rangka peningkatan kesejahteraan pedagang keripik belut di Godean sebagai sentra kuliner belut, terutama dalam rangka peningkatan pendapatan. Para pedagang tersebut menempati bekas kantor Kecamatan Godean di Desa Sidoagung yang akan dihuni 30 pedagang. Pusat Kuliner Belut Godean menggunakan tanah kas desa Sidoagung bekas Kantor Kecamatan Godean seluas 2.690 m² dengan luas bangunan 1.273 m².

Pemerintah daerah kabupaten Sleman memberikan dukungan terhadap potensi industri keripik belut di Godean yang merupakan produk unggulan Sleman. Pemerintah daerah melakukan inisiasi, pendampingan, dan pelatihan bagi para pedagang kecil mengembangkan usahanya. Potensi ikan belut yang ada di Kabupaten Sleman ini dimanfaatkan oleh masyarakat menjadi hasil olahan yang menjanjikan untung besar, mempunyai nilai ekonomis tinggi. Kreativitas dan keterampilan yang dimiliki pedagang ikan belut tersebut bisa dijadikan makanan berupa kripik belut.

Namun setelah adanya relokasi, para pedagang mengalami penurunan omset, karena banyak pelanggan yang tidak mengetahui adanya relokasi. Sebelumnya, ketika berjualan di lokasi lama luar pasar Godean bisa menjual 7-10 kg keripik perhari. Namun setelah berjualan di lokasi baru yaitu sentra industri kripik belut, penjualan menurun dan kadang tidak ada yang membeli. Hal ini

dikarenakan masih banyak masyarakat atau pelanggan yang belum mengetahui adanya lokalisasi tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam studi ini adalah :
Bagaimana Dampak Kebijakan Relokasi Terhadap Pendapatan Usaha Kecil Keripik Belut, Studi Kasus Pada Usaha Kecil Keripik Belut di Desa Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis profil usaha kecil keripik belut di Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta
2. Menganalisis dampak kebijakan relokasi terhadap pendapatan usaha kecil keripik belut di Desa Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Memberikan kontribusi kepada para penentu kebijakan dalam mengembangkan usaha kecil untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Bagi peneliti, semoga penelitian ini dapat sebagai tambahan referensi lebih lanjut.

1.5. Hipotesis

Diduga bahwa kebijakan relokasi berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan usaha kecil keripik belut di Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Produksi

Teori produksi merupakan analisa mengenai bagaimana seharusnya seorang pengusaha atau produsen, dalam teknologi tertentu memilih dan mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produksi tertentu, seefisien mungkin (Suherman, 2000).

2.1.3 Teori Biaya Produksi

Biaya Produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi (Sukirno, 2008). Berikut merupakan jenis-jenis biaya produksi menurut Sukirno (2008) :

2.1.3.1 Biaya Total (TC)

Biaya Total (*Total Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi. Biaya produksi total atau biaya total (*Total Cost*) didapat dari menjumlahkan biaya tetap total (Total Fixed Cost) dan biaya berubah total (Total Variable Cost).

$$TC = TFC + TVC$$

2.1.3.2 Biaya Tetap Total (TFC)

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat diubah jumlahnya atau biaya yang besarnya tidak terpengaruh oleh jumlah barang yang diproduksi. Contohnya adalah biaya sewa gedung dimana berapapun jumlah output yang dihasilkan perusahaan, besaran sewa gedung yang harus dibayar adalah sama.

2.1.3.3 Biaya Variabel Total (TVC)

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya atau biaya yang besarnya tergantung pada jumlah barang yang dihasilkan. Semakin banyak output, semakin tinggi biaya variabelnya. Contoh biaya variabelnya adalah pembelian bahan baku.

2.1.3.4 Biaya Tetap Rata-rata (AFC)

Biaya tetap rata-rata adalah biaya tetap total (TFC) untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi. Dengan demikian rumus untuk menghitung biaya tetap rata-rata atau AFC adalah :

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

2.1.3.5 Biaya Variabel Rata-rata (AVC)

Biaya berubah rata-rata adalah biaya berubah total untuk memproduksi sejumlah barang (Q) dibagi dengan jumlah produksi. Biaya berubah rata-rata dihitung dengan rumus :

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

2.1.3.6 Biaya Total Rata-rata (AC)

Biaya total rata-rata adalah biaya total (TC) untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi. Nilainya dihitung menggunakan rumus dibawah ini :

$$AC = \frac{TC}{Q} \quad \text{atau} \quad AC = AFC + AVC$$

2.1.3.7 Biaya Marjinal (MC)

Biaya marjinal adalah kenaikan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menambah produksi sebanyak satu unit. Dengan demikian, biaya marginal dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$MC_n = TC_n - TC_{n-1} \quad \text{atau}$$

$$MC_n = \frac{\Delta TC}{\Delta Q}$$

2.1.3.8 Biaya Produksi Dalam Jangka Pendek

Dalam jangka pendek tidak semua input adalah input variabel. Dalam jangka pendek diasumsikan modal (K) dianggap sebagai input tetap dan tenaga kerja (L) adalah input variabel. Produsen akan melayani peningkatan permintaan output sampai batas kapasitas produksi input K. Peningkatan produksi dilakukan dengan peningkatan penggunaan input variabel tenaga kerja. Peningkatan input L ini dapat dilakukan dengan penambahan tenaga kerja, kerja lembur, dan

menambah penggunaan bahan baku. Dari fungsi Total Produk dapat diderivasikan Fungsi *Marginal Product* $MP=Dq/dL$ dan fungsi *Average Product* $AP=Q/L$ (Maryatmo, 2000).

2.1.3.9 Fungsi Produksi Jangka Panjang

Fungsi produksi jangka panjang didefinisikan sebagai jangka waktu yang dibutuhkan untuk menyesuaikan seluruh variabel input dalam rangka untuk meningkatkan tingkat produksinya. Dalam fungsi produksi pengertian jangka panjang adalah jangka waktu yang dibutuhkan untuk menambah modal (K) dan tenaga kerja (L) dalam rangka untuk meningkatkan tingkat produksi X (secara implisit bahwa dalam jangka panjang semua input K dan L adalah variabel (R.Maryatmo, 2000).

2.1.4 Usaha Kecil

Adapun kriteria usaha kecil menurut UU RI No 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada salah satu industri keripik belut di Godean, Kabupaten Sleman, karena godean merupakan sentra industri keripik belut atau memiliki potensi ikan belut yang dimanfaatkan oleh masyarakat menjadi hasil olahan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

1. Data primer yaitu meliputi : jenis kelamin, umur responden, lama pendidikan, lama usaha , asal usul usaha, dan pendapatan rata-rata per bulan sebelum dan sesudah relokasi, serta dampak yang dirasakan dan permasalahan yang dihadapi responden setelah adanya relokasi
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi/ lembaga yang ada hubungannya dengan penelitian seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data maka dilakukan :

1. Wawancara untuk menggali data dari informan peneliti.
2. Observasi yaitu mengamati kegiatan yang dilakukan oleh pedagang kripik belut yang ada di Godean.

3. Dokumentasi

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Jumlah responden yang dipakai dalam penelitian ini diambil berdasarkan jumlah populasi yang ada di sentra kuliner belut Godean, Kabupaten Sleman, DIY yaitu sebanyak 26 responden.

3.5 Alat Analisis

1. Dalam rangka menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu analisis deskriptif yang meliputi profil usaha keripik belut yang meliputi variabel-variabel yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama berusaha, asal usul usaha.
2. Untuk menjawab tujuan penelitian yang ke-2 yaitu menganalisis pendapatan responden sebelum dan sesudah relokasi, dilakukan melalui analisis statistik yaitu dengan Uji Beda Dua Rata-rata dengan sampel berpasangan.

Langkah awal dalam analisis statistik ini adalah dengan melakukan pengujian normalitas data. Selanjutnya tahap pengujian dapat dilakukan dengan metode Uji Beda Dua Rata-rata untuk data berpasangan dengan dua sampel yang berpasangan.

1.6 Batasan Operasional

Batasan operasional dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Relokasi merupakan salah satu wujud dari kebijakan pemerintah daerah yang termasuk dalam kegiatan revitalisasi Usaha kecil adalah usaha yang mempunyai jumlah tenaga kerja kurang dari 50 orang.
2. Tingkat pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya .



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

4.1.1 Identitas responden dari pengusaha kecil keripik belut

4.1.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Usaha keripik belut masih didominasi oleh kaum perempuan, hal ini dapat dikarenakan kaum laki-laki atau sebagai seorang suami kemungkinan sudah bekerja atau berprofesi yang lainnya. Usaha keripik belut lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarganya.

4.1.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pengusaha kecil keripik belut terbanyak adalah berpendidikan SLTA yakni sebanyak 13 orang (50,0%). Pengusaha kecil keripik belut yang berpendidikan SLTP yakni sebanyak 10 orang (38,5%) sedangkan pengusaha keripik belut yang berpendidikan tinggi/Sarjana yaitu sebanyak 3 orang atau sebesar 11,5%. Hal ini menunjukkan bahwa untuk jadi pengusaha keripik belut tidak harus berpendidikan tinggi.

4.1.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Pengusaha kecil keripik belut didominasi oleh orang tua dan bahkan tidak ada para pengusaha kecil keripik belut yang berusia dibawah 36 tahun.

Keberadaan tersebut dapat dimungkinkan usaha keripik belut di mata kaum muda masih dianggap tabu atau sebagai usaha yang kurang menjanjikan.

4.1.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengeluaran

Pengusaha kecil keripik belut yang memiliki pengeluaran terbanyak antara Rp. 1.983.668 - Rp. 2.493.000 yakni sebanyak 14 orang (53,8%), sedangkan pengusaha kecil keripik belut yang memiliki pengeluaran antara Rp. 1.474.333 - Rp. 1.983.667 yakni sebanyak 9 orang (34,6%) dan pengusaha kecil keripik belut yang memiliki pengeluaran paling sedikit antara Rp. 965.000 - Rp. 1.474.333 yakni sebanyak 3 orang (11,5%). Hal ini menggambarkan bahwa para pengusaha kecil keripik belut rata-rata memiliki pengeluaran yang cukup besar yaitu diatas Rp. 1.983.668 . Tingginya pengeluaran ini jika tidak diikuti pendapatan yang besar dari para pengusaha akan menyebabkan terganggunya kesejahteraan mereka.

4.1.2 Deskripsi latar belakang munculnya usaha kecil keripik belut

4.1.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama usaha

pengusaha kecil keripik belut mayoritas sudah menjadi pengusaha keripik belut lebih dari 10 tahun yaitu yakni sebanyak 14 orang (53,8%), sedangkan pengusaha kecil keripik belut sisanya sudah menjadi pengusaha keripik belut selama 7-10 tahun yakni sebanyak 12 orang (46,2%). Hal ini menunjukkan sudah lamanya para pengusaha dalam menjalankan usahanya sebagai pengusaha keripik belut, sehingga dengan adanya relokasi tersebut dapat menyebabkan pendapatan mereka berkurang atau mengalami penurunan.

4.1.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Asal usul usaha

Pengusaha lebih banyak melakukan inisiatif sendiri dalam menjalankan usahanya, jadi benar-benar merintis dari awal tanpa harus melewati dari usaha warisan para pendahulunya.

4.1.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Motivasi Usaha

pengusaha kecil keripik belut dalam memulai usahanya lebih banyak dikarenakan ingin meningkatkan taraf hidup keluarga dengan jumlah sebanyak 21 orang (80,8%) dan hanya 1 orang (3,8%) saja yang hanya dikarenakan kegiatan anggota keluarga dan ada beberapa orang atau 4 orang (15,4%) dalam memulai usahanya dikarenakan hanya untuk mengisi waktu luang. Dari beberapa motivasi tersebut, saat ini usaha keripik belut sudah menjadi pekerjaan pokok mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

4.1.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman

hampir semua pengusaha kecil keripik belut menyatakan bahwa usaha keripik belut diyakini dapat meningkatkan taraf hidupnya, hal ini ditunjukkan bahwa sampai dengan saat ini dan adanya relokasi tempat mereka masih tetap menjadikan usaha keripik belut sebagai usaha utama yang menjadi pilihannya.

4.1.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pelatihan Khusus

Semua pengusaha kecil keripik belut di Godean Kabupaten Sleman menyatakan dirinya pernah mengikuti pelatihan khusus guna menunjang usahanya dalam menjual keripik belut. Hal ini mereka lakukan karena dalam usaha keripik belut harus inovatif dalam mengolah produk-produk dari bahan baku belut, seperti cita rasa makanan olahan, pengemasan makanan dan pemasaran produk.

4.1.3 Keberadaan lokasi pedagang keripik belut sebelum relokasi

Keberadaan mengenai lokasi pedagang keripik belut yang lama atau sebelum relokasi dalam penelitian ini meliputi rasa kenyamanan, ada tidaknya kelompok pelatihan mengolah belut, dan kendala tempat berjualan. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut :

4.1.3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Rasa kenyamanan

Semua pengusaha kecil keripik belut di Godean Kabupaten Sleman menyatakan merasa nyaman berjualan ditempat yang sudah ada. Dengan demikian, semakin nyaman para pengusaha keripik belut tersebut tentunya menjadikan mereka betah dan kurang setuju jika mereka harus dilokasi di tempat yang baru yang tidak memberikan jaminan dalam kenyamanan berjualan.

4.1.3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Ada Tidaknya Kelompok Pelatihan Mengolah Belut

Adanya kelompok pelatihan mengolah belut yang membantu para pengusaha keripik belut dalam mengolah produk kripik belut yang baik dan disenangi oleh konsumen, karena jika produk olahan tersebut cocok dan diterima konsumen dipastikan penjualan mereka meningkat dan tentunya pendapatan yang akan mereka terima juga makin meningkat dan ini akan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

4.1.3.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Kendala Tempat berjualan

pengusaha kecil keripik belut menyatakan adanya kendala dalam berjualan ditempat lama lebih dikarenakan tempat yang sempit, polusi, panas, dan terhalang ketika hujan.

4.1.4 Keberadaan lokasi pedagang keripik belut setelah relokasi

4.1.4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jarak dari rumah

Dekatnya lokasi usaha dengan rumah dari para pengusaha dapat membantu mereka dalam hal biaya transportasi ketika mereka berangkat bekerja, dan ini tentunya menjadi keuntungan tersendiri bagi para pengusaha dalam berjualan.

4.1.4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Kebijakan membantu meningkatkan pendapatan

semua pengusaha kecil keripik belut menyatakan adanya kebijakan relokasi baru ini dianggap tidak membantu mereka dalam meningkatkan pendapatan. Sehingga adanya relokasi ini jika dilihat dari pendapatan yang mereka peroleh, para pengusaha sangat merasa dirugikan, karena ditempat yang baru penjualannya mengalami penurunan dan ini sangat mengganggu mereka dalam menjalankan usahanya.

4.1.4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Kenyamanan dalam berjualan

Semua pengusaha kecil keripik belut sudah menyatakan dirinya merasa nyaman berjualan ditempat baru, sehingga dengan nyaman yang dirasakan ini dapat mendukung mereka dalam melakukan aktivitas berjualan dan diharapkan

memiliki antusias dan semangat baru bahwa dengan berjalan ditempat baru dipastikan suatu saat akan kembali normal atau bahkan lebih bari dari tempat yang lama.

4.1.4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Kendala

Pengusaha kecil keripik belut mayoritas menyatakan masih adanya kendala yang dihadapi di tempat yang baru. Kendala-kendala yang terjadi adalah letak sentra kuliner belut yang tidak terlalu kelihatan dari jalan raya sehingga kurang menarik dilihat konsumen dan terlihat susunan kios yang dimata penjual tidak sesuai.

4.1.4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pelatihan khusus

Semua pengusaha kecil keripik belut menyatakan bahwa mereka mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah di lokasi baru sentra industri belut. Perhatian-perhatian ini antara lain adalah pemerintah mau memberikan bantuan modal, mengadakan pelatihan dalam peguyuban dan menyediakan fasilitas bagi pedagang.

4.1.4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Kemungkinan Bertahan

Sebagian besar para pengusaha kecil keripik belut optimis atau tetap akan bertahan. Hal ini bisa saja terjadi, karena dengan menempati lokasi baru terkadang hasil penjualan mereka tidak seperti yang terjadi pada lokasi lama yang sudah berjalan dengan baik, sehingga lokasi baru ini dapat menyebabkan mereka tidak bisa bertahan dikarenakan sepinya penjualan.

4.1.5 Sumber bahan baku keripik belut

Sumber bahan baku keripik belut dalam penelitian ini meliputi asal bahan baku dan alasan mendapatkan bahan baku. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut :

4.1.5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Bahan Baku

Bahan baku belut yang mereka peroleh dari Jawa timur yaitu Lumajang, Bojonegoro dan Malang. Bahan baku masih banyak diperoleh dari luar Yogyakarta dikarenakan keadaan geografis yang tidak sesuai di Yogyakarta untuk melakukan budidaya belut.

4.1.5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Alasan Mendapatkan Bahan Baku

Identitas responden berdasarkan alasan mendapatkan bahan baku terdapat dua alasan, yaitu :

1. Untuk mendapatkan bahan baku murah dan berlanjut
2. Ada jejaring penyediaan bahan baku

pengusaha kecil keripik belut sebagian besar menyatakan mereka memperoleh bahan baku dari luar kota Yogyakarta adalah dikarenakan mereka mendapat bahan baku yang murah dan berlanjut yakni sebanyak 14 orang (53,8%) dan diikuti sebanyak 12 orang (46,2%) menyatakan bahwa pengambilan bahan baku dari luar dikarenakan ada jejaring penyediaan bahan baku yang memudahkan mereka mendapatkan bahan baku jika mereka harus mendapatkan dari dalam kota Yogyakarta yang harganya lebih mahal dan tidak adanya jaminan kelanjutan dalam penyediaan bahan baku.

4.1.6 Aspek keuangan usaha kecil keripik belut

Berikut hasil penelitian tentang tingkat pendapatan usaha kecil keripik belut pada usaha kecil keripik belut di Godean Kabupaten Sleman sebelum kebijakan relokasi dan sesudah kebijakan relokasi.

4.1.6.1 Tingkat pendapatan usaha kecil keripik belut di Godean Kabupaten Sleman sebelum kebijakan relokasi

Rata-rata usaha dari pendapatan usaha kecil keripik belut di Godean Kabupaten Sleman sebelum adanya kebijakan relokasi adalah sebesar Rp 26.285.192,31 dalam setiap bulannya dan pendapatan tertinggi mencapai sebesar Rp 45.500.000 dan pendapatan terendah mencapai sebesar Rp 19.950.000.

4.1.6.2 Tingkat pendapatan usaha kecil keripik belut di Godean Kabupaten Sleman setelah kebijakan relokasi

Rata-rata tingkat pendapatan usaha kecil keripik belut di Godean Kabupaten Sleman setelah dilakukan Kebijakan relokasi mengalami penurunan yang cukup tinggi, dimana rata-rata tingkat pendapatan usaha kecil keripik belut sebelum relokasi adalah sebesar Rp. 26.285.192,31 dan menurun menjadi sebesar Rp. 9.880.961,54.

4.2 Analisis Statistik

4.2.3 Pengujian Normalitas

Data pendapatan sebelum relokasi memiliki nilai signifikan sebesar 0,579 dan data pendapatan setelah relokasi mempunyai nilai signifikan sebesar 0,286. Dikarenakan data pendapatan sebelum relokasi dan data pendapatan setelah relokasi mempunyai nilai signifikan lebih besar dari nilai signifikan $\alpha = 0,05$

maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga pengujian selanjutnya digunakan Uji Beda Dua Rata-rata dengan metode *Paired Sample T Test*.

4.2.4 Uji Beda Dua Rata-rata Berpasangan

Nilai *signifikansi* (p) sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ maka dapat dinyatakan ada pengaruh kebijakan relokasi terhadap tingkat pendapatan usaha kecil keripik belut di Godean Kabupaten Sleman tahun 2015. Hal ini menjelaskan bahwa adanya kebijakan relokasi memberikan dampak negatif terhadap rata-rata tingkat pendapatan usaha kecil keripik belut di Godean Kabupaten Sleman. Setelah adanya relokasi, pendapatan pedagang keripik belut turun secara signifikan. Hal ini terjadi karena sentra kuliner belut di Godean belum banyak diketahui, adanya kesenjangan, dan penjualan di lokasi baru yang belum lama sehingga membutuhkan waktu untuk menaikkan pendapatan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa adanya kebijakan relokasi pada usaha kecil keripik belut di Godean Kabupaten Sleman memberikan pengaruh terhadap rata-rata tingkat pendapatan yang diperoleh oleh para pengusaha kecil keripik belut. Pedagang keripik belut setelah direlokasi mengalami penurunan rata-rata pendapatan secara signifikan. Adanya pengaruh ini ditunjukkan dengan hasil pengujian statistik yang menunjukkan nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,000 atau memiliki signifikan dibawah α sebesar 0,05.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh yang menyatakan bahwa adanya relokasi menyebabkan kerugian para pengusaha kecil keripik belut yang pendapatannya menurun, maka perlunya pihak pemerintah yang bersangkutan untuk membantu mencari jalan keluarnya agar pendapatan yang diterima oleh para pengusaha kecil keripik belut tersebut kembali normal atau bahkan lebih baik dan meningkat dibandingkan sebelum relokasi. Contoh nyata yang dapat dilakukan yaitu memperbaiki papan pengenal sentra kuliner belut, mengatur kembali letak kios sesuai dengan perjanjian awal pemerintah daerah, dan memberikan pelatihan untuk melakukan promosi.

